

**PERJUANGAN KYAI NGABEHI SINGADIPA DALAM MELAWAN
BELANDA DI BANYUMAS (1825-1830)**

Handwritten signature
Acc 21
22/6

IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora Institut Agama
Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Humaniora (S.Hum)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh
FAUZI WAHYU HIDAYAT

NIM. 1617503014

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

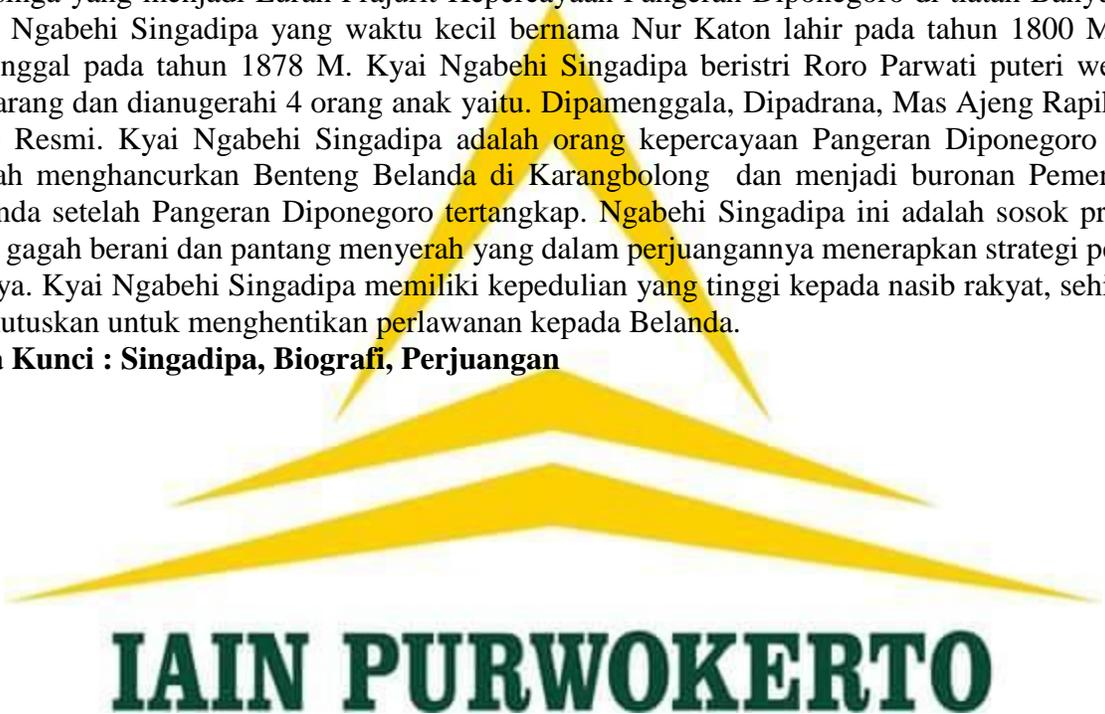
Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam Melawan Belanda di Banyumas (1825-1830)

Fauzi Wahyu Hidayat1617503014
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: fauziwahyuhidayat59@gmail.com

ABSTRAK

Kyai Ngabehi Singadipa merupakan keturunan keraton Solo yang bergelar Tumenggung Jayasinga yang menjadi Lurah Prajurit Kepercayaan Pangeran Diponegoro di tlatah Banyumas. Kyai Ngabehi Singadipa yang waktu kecil bernama Nur Katon lahir pada tahun 1800 M dan meninggal pada tahun 1878 M. Kyai Ngabehi Singadipa beristri Roro Parwati puteri wedana Ajibarang dan dianugerahi 4 orang anak yaitu. Dipamenggala, Dipadrana, Mas Ajeng Rapih dan Roro Resmi. Kyai Ngabehi Singadipa adalah orang kepercayaan Pangeran Diponegoro yang pernah menghancurkan Benteng Belanda di Karangbolong dan menjadi buronan Pemerintah Belanda setelah Pangeran Diponegoro tertangkap. Ngabehi Singadipa ini adalah sosok prajurit yang gagah berani dan pantang menyerah yang dalam perjuangannya menerapkan strategi perang gerilya. Kyai Ngabehi Singadipa memiliki kepedulian yang tinggi kepada nasib rakyat, sehingga memutuskan untuk menghentikan perlawanan kepada Belanda.

Kata Kunci : Singadipa, Biografi, Perjuangan



IAIN PURWOKERTO

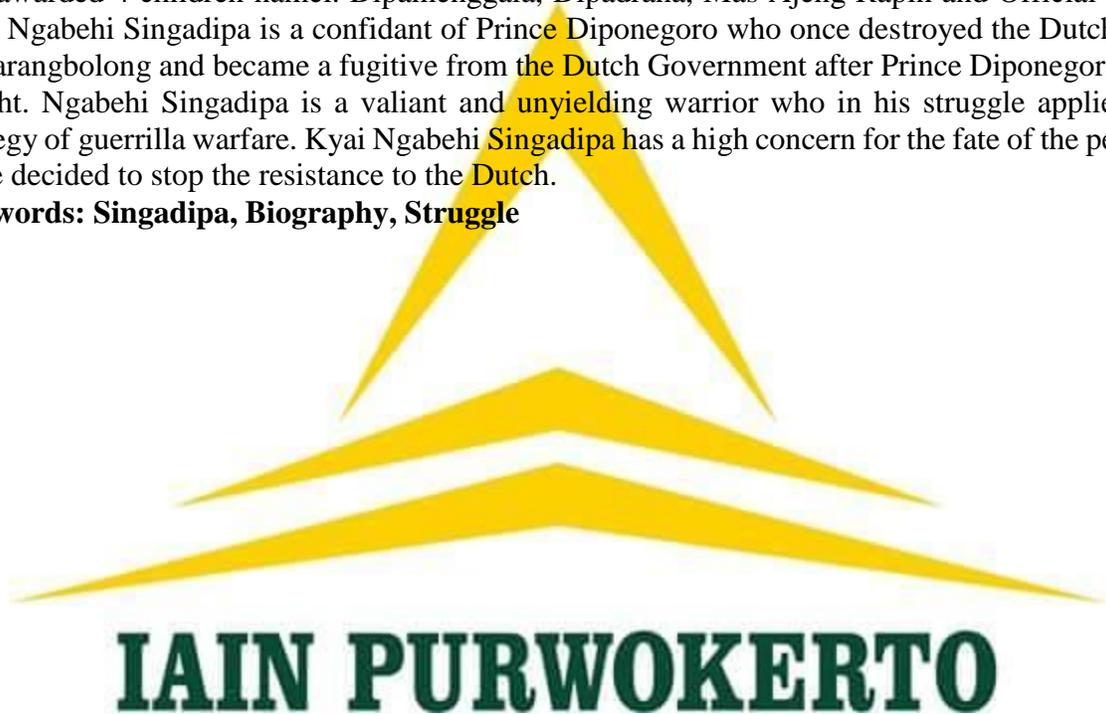
Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam Melawan Belanda di Banyumas (1825- 1830)

Fauzi Wahyu Hidayat1617503014
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (62 281) 635624 Purwokerto 53126E
Email: fauziwahyuhidayat59@gmail.com

ABSTRACT

Kyai Ngabehi Singadipa is a descendant of the Solo palace with the title Tumenggung Jayasinga who became the village head of the soldiers trusted by Prince Diponegoro in the Banyumas court. Kyai Ngabehi Singadipa who was a child named Nur Katon was born in 1800 AD and died in 1878 AD. Kyai Ngabehi Singadipa was married to Roro Parwati, daughter of Wedana Ajibarang and was awarded 4 children named Dipamenggala, Dipadrana, Mas Ajeng Rapih and Official Roro. Kyai Ngabehi Singadipa is a confidant of Prince Diponegoro who once destroyed the Dutch Fort in Karangbolong and became a fugitive from the Dutch Government after Prince Diponegoro was caught. Ngabehi Singadipa is a valiant and unyielding warrior who in his struggle applies the strategy of guerrilla warfare. Kyai Ngabehi Singadipa has a high concern for the fate of the people, so he decided to stop the resistance to the Dutch.

Keywords: Singadipa, Biography, Struggle



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II BIOGRAFI KYAI NGABEHI SINGADIPA	
A. Kyai Ngabehi Singadipa	28
B. Silsilah Keturunan Eyang Singadipa.....	29
C. Tempat Petilasan Makam Singadipa.....	31
BAB III PERJUANGAN KYAI NGABEHI SINGADIPA DALAM MELAWAN BELANDA DI BANYUMAS	
A. Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa Dalam Melawan Belanda di Banyumas (1825-1830).....	32
B. Strategi perang pasukan Singadipa	37
C. Peninggalan-Peninggalan Kyai Ngabehi Singadipa.....	56

1. Bendera Panji Tunggul Wulung	56
2. Makam Kyai Ngabehi Singadipa	66
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
RIWAYAT HIDUP	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Singadipa merupakan salah satu tokoh di Kabupaten Banyumas yang lahir tahun 1800 M dan meninggal tahun 1878 M. Singadipa diriwayatkan pernah bergabung dengan Diponegoro pada tahun 1822 M. Kisah Singadipa dalam Perang Jawa era Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda di Banyumas menarik untuk diteliti mengingat dalam usia Singadipa yang masih sangat muda pada saat bergabung dengan Diponegoro. Selain itu, Singadipa masih keturunan darah bangsawan dari kadipaten Pasirluhur, sedangkan ayahnya yang menjadi abdi di kerajaan Mataram, diangkat sebagai Lurah Prajurit oleh Diponegoro dalam perang melawan Belanda. Singadipa yang sampai akhir hayat memiliki jiwa patriot dan kepahlawanan serta kesetiannya kepada bangsa dan negara patut diteladani pemimpin-pemimpin zaman sekarang dan diabadikan ke dalam monumen bersejarah sebagai Pahlawan Nasional (Wawancara dengan Rayan Santosa, 4 Juli 2020).

Singadipa suatu ketika mengumpulkan semua demang-demang yang ada di wilayah Ajibarang, para pemimpin (*nayaka praja*) juga putra-putrinya termasuk putra mantu. Singadipa yang baru saja pulang dari kraton Surakarta menghadap Kajeng Sinuwun Paku Buwono VI diperintahkan untuk menyampaikan berita bahwa setelah Sultan Hamengko Buwono IV wafat, di kasultanan Yogyakarta sedang ada kemelut akibat kebijakan bangsa Belanda, Belanda mengangkat R.M. Menol menjadi Sultan di Yogyakarta. Pengangkatan itu didukung oleh Patih Danureja yang diangkat dan memihak Belanda. Pangeran Diponegoro dan saudara-saudaranya tidak setuju atas pengangkatan itu, dan lebih baik untuk sementara waktu tampuk pemerintahan

diserahkan salah satu dari kerabat kraton yang memahami betul tentang tata negara dan tata pemerintahan. Sikap seperti ini membuat kecurigaan pihak Belanda, sehingga dengan berbagai cara Belanda membuat masalah-masalah agar terjadi konflik langsung dengan Pangeran Diponegoro. Salah satunya ialah tanah-tanah milik Pangeran Diponegoro di Tegalrejo ditandai pembatas dengan alasan untuk membuat jalan umum, tanpa seizin dari pemiliknya. Pangeran Diponegoro yang merasa dicurigai dan akan ditangkap lalu minta bantuan ke Paku Buwono VI di Surakarta.

Susuhunan Paku Buwono VI mendengar pengaduan dari Pangeran Diponegoro setuju kalau Belanda harus disingkirkan karena akan membuat kerugian bagi kerabat kraton. Selanjutnya Susuhunan Paku Buwono VI juga memerintahkan kepada seluruh Bupati mancanegara di tanah Jawa supaya membantu. Setiap Tumenggung atau Bupati diberi seorang Pangeran untuk menjadi pemimpin prajurit (*manggalayuda*) dan disertai ulama atau pemuka agama dari kraton. Pangeran Diponegoro diwisuda Sultan Abdul Hamid Herucakra Amirulminin Panotogomo Khalifatullah, siap untuk memimpin melawan Belanda dan mengusir dari Tanah Jawa. Perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap Belanda ini juga didukung oleh Sentot Alibasyah dan Kyai Mojo.

Ngabehi Singadipa yang juga termasuk Bupati mancanegara telah siap melaksanakan perintah junjungannya. Untuk itu Singadipa telah mengumpulkan seluruh Demang, para *sentana dalem* agar siaga menghadapi Belanda.”Prajurit Ajibarang supaya siap siaga,sewaktu-waktu akan dipanggil untuk melawan Belanda”, demikian perintah Singadipa kepada para demang. Juga kepada para prajurit : “Berani kalian melawan Belanda ?. dijawab serentak oleh para prajurit: “Berani !” “Mau kalian membela Pangeran Diponegoro ?” “Siap !” demikian jawaban dari para prajurit dengan gegap gempita. Sementara pertemuan sedang berlangsung, di

luar ada dua orang tamu berkuda, mereka adalah Pangeran Prawirokusumo dan Kyai Imam Misbah, mereka berdua adalah utusan dari Pangeran Diponegoro yang ditugaskan mengkoordinasikan pasukan yang ada di wilayah Banyumas dan membantu prajurit Ajibarang, Roma dan Kertanegara. Kedua utusan itu dipersilahkan masuk dan setelah dijamu apa mestinya, Pangeran Prawirokusumo menyampaikan pesan dari Pangeran Diponegoro bahwa Singadipa supaya menjadi pemimpin (*tetunggulung*) prajurit di Ajibarang dengan jabatan sebagai Lurah Prajurit. Selanjutnya untuk mengelabui Belanda, kepadanya agar menggunakan nama sandi Ki Ngabehi Singadipa. Disampaikan pula bahwa perang melawan Belanda sudah dimulai dan mereka sudah dapat membumi hanguskan wilayah Kedu dan Bagelen juga rumah tinggal Pangeran Diponegoro di Tegalrejo diserang dan dibakar. Pangeran Diponegoro dan keluarga serta para pendukung setianya kini mengungsi di Gua Selarong sekaligus untuk menyusun strategi penyerangan terhadap Belanda.

Singadipa setelah mendengar berita bahwa Pangeran Diponegoro sudah mengungsi dan rumah di Tegalrejo dibakar oleh Belanda, seketika timbul amarahnya. Lalu dengan berdiri Singadipa bersuara lantang kepada para prajurit :”Bocah prajurit Ajibarang ! kalian telah mendengar sendiri perintah dari Pangeran Diponegoro. Sekarang juga siagakan pasukan untuk berangkat ke tapal batas sebelah Timur. Belanda jangan sampai masuk ke wilayah Banyumas apalagi merusak. Tumenggung Jayasinga atau Ki Ngabehi Singadipa memerintahkan putranya Ki Dipamenggala untuk tetap tinggal di tumenggungan menjaga keluarga, mengatur ketentraman para kawula, mengatur pertanian dan kirimkan ke Roma apabila musim panen tiba.

Setelah mengatur tugas kepada masing-masing penanggungjawab, kemudian pertemuan dibubarkan untuk mempersiapkan pasukan menuju ke medan pertempuran. Ngabehi Singadipa,

Pangeran Prawirokusumo dan Kyai Imam Misbah berunding mengatur perjalanan prajurit dan strategi pertempuran. Dalam strategi itu diputuskan bahwa prajurit Banyumas dibagi tiga:

1. Prajurit Roma dipimpin oleh Tumenggung Mertawijaya supaya menjaga batas Roma.
2. Ngabehi Ranawijaya di Kertanegara menjaga wates Kertanegara.
3. Prajurit Ajibarang menjaga di luar batas Banyumas dan menyerang pos-pos Belanda, Bivak atau Benteng serta upaya langsung menuju Purwonegoro, membuat pesanggrahan (Atmono, 2008: 20-22).

Singadipa masih terus mengadakan perlawanan karena mendapatkan mandat langsung dari Pangeran Diponegoro perlawanan ini terjadi di Banyumas meski perlawanan tidak berlangsung lama namun prajurit yang tersisa untuk melakukan gerakan perang gerilya mampu merepotkan Belanda yang saat itu memperoleh bantuan dari pihak keraton Mataram karena terus tercecar dengan semakin sedikitnya prajurit Singadipa memilih mengatur strategi dengan hanya memberikan komando saja. Singadipa berpindah tempat dari desa ke desa dengan memperistri 6 perempuan hingga akhir hayatnya.

Ikatan keluarga Singadipa (IKS) menginginkan Singadipa dijadikan sebagai Pahlawan Nasional atas perjuangannya melawan penjajahan Belanda pada zaman kolonialisme bahkan beberapa tokoh yang masih keturunan Singadipa, masyarakat, dan peziarah menuntut pemerintah pusat menjadikan Singadipa sebagai tokoh yang dikenal pejuang perlawanan terhadap Belanda (VOC) pada era Perang Jawa. Berdasarkan UU. No. 20 Tahun 2009, tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan Pasal 25 dan Pasal 26, untuk memperoleh Gelar Pahlawan Nasional. (<https://Indonesia.go.id>, 2017).

Kusmanto sebagai Sesepuh Ikatan keluarga Singadipa mengatakan bukan tanpa sebab keturunan Singadipa ingin menjadikannya sebagai Pahlawan Nasional. Singadipa adalah satria

terakhir dalam Perang Jawa yang hampir saja berhasil menang yang jika berhasil menang, maka Belanda tidak akan bisa bertahan lama berada di Nusantara (BMSTV Official, 2019).

Kyai Ngabehi Singadipa telah wafat pada tahun 1878 Masehi, namun kharomah akan ilmu ketatanegaraan dan derajat yang dimiliki masih menjadi panutan orang-orang yang masih hidup setelahnya. Kondisi tersebut menyebabkan makam Eyang Singadipa sampai saat ini masih sering dikunjungi orang-orang untuk berziarah. Peziarah yang datang dari bermacam kalangan mulai dari rakyat biasa sampai tokoh masyarakat. umumnya. *Peziarah* yang datang berharap mendapatkan kharomah seperti pejuang, yang diakui dapat membantu pada saat mencalonkan diri mulai dari pilihan perangkat desa, lurah, bupati hingga legislatif. Ahmad Zaenuri selaku juru kunci makam Eyang Kyai Ngabehi Singadipa menyatakan bahwa Presiden Soeharto juga dahulu sering berziarah ke makam Eyang Singadipa (Satelitpost, 2018).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijabarkan di atas, dapat diketahui pentingnya upaya untuk memberikan Penghormatan kepada Tokoh Ngabehi Singadipa yang memiliki peran penting bagi masyarakat Banyumas. Perjuangan Ngabehi Singadipa selama bergabung dengan Diponegoro patut untuk diabadikan dalam naskah ilmiah. Peneliti membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830). Peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat kehidupan Kyai Ngabehi Singadipa (1825-1830) ?
2. Bagaimana bentuk perlawanan Kyai Ngabehi Singadipa terhadap Belanda di Banyumas (1825-1830) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat Kyai Ngabehi Singadipa
2. Untuk mengetahui sejarah Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi penulis, pembaca serta pihak lain. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian tentang perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa di Banyumas (1825-1830)
 - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana pengetahuan perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa di kalangan sejarawan dan masyarakat umum Banyumas.
2. Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat menjadi bahan ajar di sekolah menengah terkait perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa di Banyumas (1825-1830)
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kalangan peneliti sejarawan Banyumas.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penulisan penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa karya ilmiah yang sudah dilakukan, seperti skripsi, jurnal atau artikel, hal tersebut bertujuan sebagai

pembeda dengan penelitian sebelumnya dan menghindari adanya plagiarisme. Adapun tinjauan pustaka penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi thesis M.Isa Akbar Mubarak dengan judul “*Perang Jawa 1825-1830 (Tinjauan Politik Dan Strategi Militer)*” Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang Perang Jawa berlangsung sepanjang tahun 1825 hingga 1830 di wilayah bekas Kerajaan Mataram. Perang ini dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, terutama adalah faktor politik dan ekonomi. Dua kubu yang bertikai dalam peperangan ini adalah Pangeran Diponegoro melawan pemerintah kolonial Belanda. Diponegoro mendapat dukungan dari rakyat Yogyakarta, sedangkan Belanda mendapatkan dukungan dari kerajaan-kerajaan di Yogyakarta dan Surakarta. Misi utama dari perlawanan Diponegoro adalah mengusir kolonial Belanda dari Jawa (khususnya wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta) dan mengembalikan kesejahteraan rakyat melalui *balad islam*. Sumber-sumber sejarah menyebutkan sekitar 200.000 orang Jawa dan 15.000 serdadu Belanda tewas seperempat tanah yang telah diolah rusak dan 20 juta golden yang harus ditanggung Belanda untuk pembiayaan perang. Selama hampir lima tahun berlangsungnya perang, kedua belah pihak silih berganti memenangkan pertempuran, hal ini tidak lepas dari strategi dan taktik militer yang dilakukan oleh masing-masing pihak. Perang Jawa secara garis besar terdiri dari dua babak dengan mendasarkan pada ragam pertempuran serta strategi dan taktik yang digunakan. Pada babak awal, strategi Diponegoro adalah menguasai ibu kota Yogyakarta (*nagara*) sebagai simbol kekuasaan politik dan militer Belanda. Hal ini diikuti Belanda dengan melancarkan strategi penumpasan kekuatan Diponegoro secara ofensif, terutama di markas utamanya (*headquarter*). Karena kalah dalam kualitas persenjataan, Diponegoro tidak berhasil mempertahankan dominasi dalam

pertempuran-pertempurannya, sehingga Diponegoro mengubah strategi perang. Strategi baru Diponegoro adalah menggerogoti kekuatan militer Belanda secara perlahan (*atrisi*), hal ini dimaksudkan untuk melemahkan kekuatan Belanda secara perlahan. Berhasilnya strategi Diponegoro dibalas dengan strategi stelsel benteng oleh Belanda yang bersifat lebih detensif dan persuasif. Strategi Belanda menemui hasil, meskipun harus dibayar mahal dengan menyita waktu yang sangat lama. Akhirnya Belanda berhasil memperdaya Diponegoro yang melemah dengan sebuah tipu daya pada 28 maret 1830. Diponegoro dijebak dan ditangkap dalam sebuah perundingan di Magelang. Dengan tertangkapnya Diponegoro, Perang Jawa dapat diakhiri dalam waktu hampir lima tahun. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yaitu menjelaskan strategi perang dan waktu tahun yang sama. Sedangkan perbedaannya, pada skripsi tersebut yang menjadi objek kajian penelitian adalah sejarah perang Pangeran Diponegoro wilayah Kesultanan Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengkaji objek berupa sejarah perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas.

Skripsi oleh Ati' Qosingah dengan judul "*Perjuangan Sentot Ali Basah Dalam Perang Jawa Tahun 1825-1830 M*" Program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Penelitian ini mengkaji tentang Perjuangan Sentot Ali Basah dalam Perang Jawa. Perang ini meletus antara rakyat pribumi yang dipimpin oleh Jendral de Kock. Sentot bersama Diponegoro berperang dalam upaya untuk membebaskan kaum pribumi dari aneksasi penjajah dan juga termotivasi atas kepentingan agama, yakni misi Diponegoro untuk mendirikan *balad islam* di Tanah Jawa. Oleh karenanya perang Jawa disebut pula sebagai *perang sabil*. Kajian ini difokuskan pada kontribusi Sentot Ali Basah dalam perang Jawa. Lebih khususnya membahas mengenai latar

belakang keikutsertaan Sentot dalam perang Jawa, pengangkatan Sentot sebagai senopati. Kajian ini juga berusaha untuk menganalisis bagaimana Sentot Ali Basah yang masih berusia remaja (17 tahun) dalam mengemban tugas tugas peperangannya. Dalam kajian ini digunakan pendekatan biografi yakni kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, potret zaman di masa tokoh hidup, dan keberuntungan atau kesempatan yang dimiliki. Adapun teori yang digunakan adalah teori peranan sosial, yang di definisikan Peter Burke sebagai pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis (sejarah) yang mempunyai empat tahapan yaitu pengumpulan sumber (heuristik), pengujian sumber (verifikasi), analisis (interpretasi) dan penulisan (historiografi). Hasil penulisan skripsi ini menyimpulkan bahwa Sentot Ali Basah berjuang secara totalitas dalam berperang. Pernyataan ini dilihat dari progres posisi Sentot dalam perang Jawa yang pada awal peperangan ia hanya sebagai prajurit biasa, kemudian dalam waktu singkat naik menjadi panglima yang membawahi pasukan pinilih, dan naik lagi menjadi senopati sekaligus penyusun strategi utama perang. Pada tahap akhir perang, Sentot mengemban politik dwi fungsi, yakni rangkap jabatan antara senopati dengan pemegang kebijakan pemerintah (pemungutan pajak, pendistribusian dan administrasinya) yang pada akhirnya gagal mengemban tugas ini. Pada akhir pejuangannya Sentot Ali Basah juga mengupayakan keuntungan pada pihaknya melalui persyaratan penyerahan. Sentot diakui oleh berbagai pihak, baik dari kalangan Diponegoro maupun kalangan Belanda, bahwa dirinya adalah seorang pejuang yang cerdas dan pemberani. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas perang Jawa tahun 1825-1830. Perbedaan dapat dilihat dari objek kajian penelitiannya, dimana dalam skripsi tersebut

meneliti tentang Perjuangan Sentot Ali Basah dalam Perang Jawa, sedangkan penulis mengkaji tentang Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas.

Skripsi oleh Akhmad Khoerul Fahmi dengan judul "*Komunikasi Politik Santri Pengikut Diponegoro Di Kedu Banyumas*" Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto, 2018. Penelitian ini mengkaji tentang jaringan pendidikan pesantren menjadi kode komunikasi politik tersendiri bagi kalangan pengikut Pangeran Diponegoro dari kalangan santri. Mereka merasa memiliki panggilan jiwa untuk melanjutkan cita-cita perjuangan pimpinannya dalam upaya memelihara keluhuran agama islam dan budaya yang adiluhung. Salah satu jalan yang paling mungkin dilakukan adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di wilayah pedalaman Jawa pada saat itu. Termasuk dalam hal ini para pengikut Pangeran Diponegoro yang menyebar berada di wilayah Kedu Banyumas. Sosok Singadipa dikenal luas di wilayah Kedu Banyumas sebagai pengikut Diponegoro. Sekalipun tidak ada catatan kemudian Singadipa mendirikan pesantren, namun sejarah Singadipa patut dikemukakan dalam tulisan "*Adi manggala prawira perang dipanegaran kang datan manungkul ing mungsuh. Nata negara, lurah prajurit Ajibarang mancapraja Surakarta Hadiningrat, umpetan jeroning kemben*". Singadipa merupakan tokoh agama atau tokoh Islam, sedangkan Ngabehi merupakan gelar dari keraton Surakarta Hadiningrat seperti juga Pujangga Jawa Ranggawarsita. Kyai Ngabehi Singadipa yang juga dapat diartikan Singa negara atau pejabat negara ini dikenal piawai dalam berperang dan dikenal pandai dalam tata negara. Setelah Perang Jawa berakhir Singadipa kembali ke barat dengan menyamakan diri dengan strategi "*Umpetan Jeroning Kemben*" yaitu berlindung dengan cara menikahi wanita di tempat yang disinggahi. Maka tak heran wedana Ajibarang ini tercatat memiliki enam orang istri. Kyai Ngabehi Singadipa wafat pada 1878 Masehi. Beberapa

pesantren yang bertebaran di wilayah Ajibarang, Cilongok dan Pekuncen merupakan anak turun dari Kyai Singadipa yang memiliki istri banyak. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas perang Diponegoro tahun 1825-1830 di wilayah Banyumas. Perbedaan dapat dilihat dari objek kajian penelitiannya, dimana dalam skripsi tersebut meneliti tentang jaringan pendidikan pesantren menjadi kode komunikasi politik tersendiri bagi kalangan pengikut Pangeran Diponegoro, sedangkan penulis mengkaji tentang Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas.

Tulisan Ridlo Susanto dengan judul *“Pemerintah Didesak Tetapka Kyai Singadipa Pahlawan Nasional”* dalam artikel dari Gatra Media Group Jumat malam, 9 November 2019. Dalam tulisan tersebut berisi tentang warga Banyumas, Jawa Tengah meminta Kyai Ngabehi Singadipa dianugerahi gelar pahlawan nasional karena merupakan panglima pasukan perang Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa 1825-1830. Perang ini nyaris saja mengusir tentara VOC dari tanah Jawa. Kyai Ngabehi Singadipa adalah salah satu panglima kepercayaan Pangeran Diponegoro di Banyumas Raya atau sektor barat. Pasca perang Jawa berakhir dengan ditangkapnya Pangeran Diponegoro, Singadipa masih meneruskan perlawanan. Sebab Singadipa mendapat langsung dari Pangeran Diponegoro. Perlawanan ini terjadi di wilayah Banyumas. Singadipa menerapkan taktik perang gerilya. Dengan prajurit tersisa, Singadipa terus melakukan perlawanan dengan berpindah markas, dari desa untuk mengecoh tentara kolonial Belanda. Meski perlawanan tidak berlangsung lama, tetapi prajurit yang tersisa untuk melakukan gerakan perang gerilya. Hal ini mampu merepotkan Belanda yang saat itu juga memperoleh bantuan dari pihak Keraton Mataram. Terus tercecar dengan semakin sedikitnya prajurit, Singadipa akhirnya memilih mengatur strategi dengan hanya memberikan komando saja. Singadipa berpindah tempat dari desa ke desa. Dalam pengaturan strategi perang, Kyai

Ngabehi Singadipa akhirnya memperistri enam perempuan. Keturunan Singadipa tersebar di seluruh Banyumas, Indonesia dan bahkan luar negeri. Singadipa adalah satria terakhir dalam perang Jawa yang hampir saja jika berhasil menang, maka Belanda tidak akan bisa lama berada di Nusantara. Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Singadipa. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara memaparkan perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa. Jika dalam tulisan Ridlo Susanto merupakan artikel ilmiah singkat, sedangkan dalam penelitian ini mencoba menggali lebih mendalam tentang Kyai Ngabehi Singadipa serta perjuangannya selama bergabung dengan Diponegoro dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830).

Dalam penelitian ini, belum ada yang membahas sejarah perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas 1825-1830. Hasil dari penelitian ini akan mengungkapkan dan menjelaskan tentang sejarah perjuangan Riwayat Lurah Prajurit Singadipa merupakan kisah nyata yang dilatar belakangi perang Diponegoro (Perang Jawa) tahun 1825-1830 sebagai sosok prajurit yang gagah berani dan pantang menyerah kepada Belanda sampai akhir hayatnya.

F. Landasan Teori

IAIN PURWOKERTO

Teori merupakan salah satu alat penting dalam penelitian dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tanpa teori tidak ada ilmu pengetahuan, yang ada hanyalah kumpulan data yang tidak punya rujukan kuat (Basri, 2006: 26): Teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini menurut penulis adalah teori perjuangan, mengingat keterlibatan Kyai Ngabehi Singadipa dalam perjuangannya bersama Diponegoro dalam melawan Belanda di Banyumas.

1. Teori Perjuangan

Perjuangan berasal dari kata juang yang secara bahasa berarti usaha sekuat tenaga terhadap sesuatu yang ingin diperoleh dan ingin dicapai. Adanya imbuhan per-an, kata perjuangan kemudian berganti bentuk dan arti menjadi konflik dan memiliki fungsi untuk mengungkapkan hasil perbuatan, sehingga perjuangan memiliki arti berusaha sekuat tenaga untuk menyatakan hasil dari suatu pekerjaan atau perbuatan yang telah dibuat (Supriyanto, 2014:2).

Dalam kehidupan ini seseorang harus memilih untuk berjuang, dan terus berjuang sampai akhir hayat nanti. Inilah yang selalu diajarkan oleh pendahulu yang senantiasa selalu semangat dalam berjuang serta tidak pantang menyerah dalam menggapainya. Optimis dan melakukan yang terbaik untuk kepentingan bersama (Setiawan, 2015:124).

Sejarah perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830) merupakan kisah nyata yang dilatarbelakangi perang Diponegoro (Perang Jawa). Strategi perang Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda dikenal dengan strategi perangnya "*Umpetan Jeroning Kemben*" yaitu berlindung dengan cara menikahi wanita di tempat yang disinggahi. Maka tak heran, wedana Ajibarang ini tercatat memiliki enam orang istri.satu diantaranya berasal dari Surakarta bernama Retno Wadrim dan dimakamkan di Mlipiran, Purbalingga."sebenarnya istri Eyang Singadipa banyak, bahkan saking banyaknya diyakini keturunannya ada di berbagai negara di dunia ini.*wiji sawiji dadi mulane dadi den pancer saisining jagad*, itulah yang menjadi landasan keturunan Eyang Singadipa." (Satelitpost, 2018).

G. Metode Penelitian

Mengingat sistematis, maka tahap-tahap dan metode sejarah tidak dapat ditukar baik atau mendahulukan kritik, interpretasi ataupun historiografi. Semua jenis tulisan atau

penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa sumber sejarah, kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi oleh sejarawan.(Abdurrahman Hamid, Muhammad Soleh.2011: 43). Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, oleh karenanya metode yang digunakan adalah metode historis. Menurut Kuntowijoyo metode historis, yaitu proses mengkaji, menganalisis secara kritis terhadap dokumen-dokumen, kemudian merekonstruksi secara imajinatif dan menempuh proses historiografi. (Kuntowijoyo,1995: 12). Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan Topik

Pada dasarnya pemilihan topik dalam penelitian kualitatif tidak terlepas dari kedekatan emosional atau dengan kata lain berangkat dari perasaan senang (*like*). Kedekatan emosional ini penting karena melandasi semangat kerja sehingga kelancaran proses penelitian akan dapat terwujud. Kedekatan emosional merupakan alasan yang bersifat subjektif seseorang dalam memilih suatu topik penelitian. Kedekatan emosional biasanya dipengaruhi oleh adanya ikatan batin antara sejarawan dengan objek yang dipilih. Sejarawan merasa bahwa dirinya bisa memberikan sumbangan bagi penulisan sejarah di lokasi tempat tinggalnya. Penelitian sejarah lokal yang dekat dengan lokasi peneliti tinggal memang akan mempercepat dalam penyesuaian dengan objeknya, bahkan pengenalan terhadap sumber-sumbernya sudah sejak dini sehingga pengerjaan sejarah lokal jauh lebih praktis dan murah.

Alasan tersebut tidak dapat dipakai dalam kerangka ilmiah sebagai alasan-alasan ilmiah mengapa ia memilih topik tersebut. Maka dari itu, seorang peneliti harus memiliki alasan objektif berdasarkan kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual seorang peneliti

didasarkan atas kemampuan intelektualnya dalam menguasai metodologi dan metode penelitian di bidang ilmunya.

Dengan demikian, seorang peneliti tidak hanya memiliki kemauan (kedekatan emosional), tetapi juga kemampuan (kedekatan intelektual) (Kuntowijoyo, 1995:90-92). Kedua hal itu sangat menunjang dalam menentukan topik penelitian. Namun, perlu diperhatikan bahwa topik yang sudah ditentukan itu bukanlah gagasan yang punya harga mati karena penelitian kualitatif yang menggunakan logika induksi sangat tergantung pada kondisi dan hasil-hasil penelitian yang dapat dicapai di lapangan. (Dr. Sugeng Priyadi, M. Hum., *Metode Penelitian Sejarah* 2011:4-5).

Karya sejarah harus dihasilkan melalui suatu penelitian yang dilalui dengan metode sejarah. Nenek moyang masyarakat masa lampau belum berkenalan dengan metode sejarah. Mereka hanya menyajikan riwayat atau kisah yang telah mengalami interpolasi secara beruntun sepanjang masa sehingga akhirnya tercipta legenda, lalu berkembang menjadi mitos, dan berangsur-angsur menjadi dongeng. Ketiga bentuk kisah tersebut merupakan karya sejarah menurut pandangan masyarakat masa lampau sebagai bentuk pemaknaan terhadap peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan nenek moyangnya di masa lampau. Karya tersebut merupakan penghargaan masyarakat terhadap tokoh-tokoh dan masyarakat yang dianggap sebagai nenek moyangnya (Priyadi, 2011:9).

Tim teknis kegiatan penulisan riwayat rakyat Banyumas tahun 2008 menerbitkan tulisan pada "*Riwayat Lurah Prajurit Ngabehi Singadipa Bendera Panji Wulung*" yang membicarakan tentang sejarah perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditemukan

topik, sasaran studi atau masalah penelitian sejarah lokal dengan fokus penelitian atau studi sejarah peristiwa khusus, studi struktur, studi tematis, dan studi sejarah umum.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

a. Bahan Dokumenter

Penelitian sejarah sering menggunakan istilah jejak sejarah, sumber sejarah, atau data sejarah. Ketiga istilah itu dianggap sama atau data sejarah terdapat pada sumber atau jejak sejarah sehingga data sejarah sama dengan teks yang terkandung dalam manuskrip (naskah, *handschrift*, tulisan tangan). Maka dari itu, penelitian sejarah harus menelusuri sumber tertulis atau bahan-bahan dokumenter (Kartodirdjo, 1982:96-112).

b. Sumber lisan

Sumber sejarah lisan yang difokuskan kepada informan kunci, yaitu pelaku sejarah dan penyaksi sejarah. Yang disebut pelaku sejarah adalah orang yang terlibat langsung atau secara tidak langsung terhadap suatu peristiwa sejarah, sedangkan penyaksi sejarah adalah orang yang menjadi saksi atau penonton pada suatu peristiwa sehingga keduanya mempunyai tanggung jawab terhadap kebenaran pernyataan yang dikisahkan karena mereka sezaman dengan peristiwa (Darban, 1997:1). Pelaku dan penyaksi sejarah adalah sumber sejarah lisan yang harus dilacak dengan metode sejarah lisan, yaitu wawancara, baik wawancara individual maupun wawancara simultan (Notosusanto, 1978:19). Wawancara individual dilakukan antara seorang peneliti sejarah dengan seorang (atau dua orang pelaku). Wawancara individual memberi kesempatan para pelaku atau penyaksi untuk mengungkap ingatannya terhadap peristiwa. Pelacakan sumber sejarah lisan bisa dilakukan dengan wawancara individual yang diperkaya dengan wawancara simultan atau wawancara simultan dipertegas dengan wawancara individual.

c. Artifact

Sumber artifact atau benda yang meliputi bangunan (tugu, bendungan, makam, candi, masjid, gereja, rumah atau rumah adat, dll.), kapak prasejarah, alat-alat rumah tangga, alat-alat perang, arca, dll. Sumber yang kedua ini bisa diteliti pada situsnya (tempat penemuan) atau di museum.

3. Verifikasi (menilai sumber-sumber)

a. Kritik ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak. Jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak. Hal ini bisa berlaku juga bagi sumber *artifact*, misalnya, batu (bangunan candi, arca, prasasti, makam) atau kayu dan bambu (bangunan rumah) yang dipakai seumur dengan bangunannya atau tidak. Selanjutnya, jika kritik ekstern itu dilakukan terhadap sumber lisan, maka si pelaku dan si penyaksi harus diperhatikan apakah ia buta atau tidak, tuli atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak, dan pikun atau tidak. Catat dan mundurnya fisik seseorang berpengaruh dalam memberi kesaksian. Jika masalah fisik tidak menjadi masalah, maka mereka adalah sumber yang otentik (Priyadi, 2011:75).

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). Penilaian intrinsik terhadap suatu sumber dapat dilakukan dengan dua pertanyaan (1) adakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? (2) adakah ia mampu memberikan kesaksian yang benar? (Notosusanto. 1978:39-40).

Kritik intern dalam metode sejarah, tampaknya, juga dilakukan pada sumber-sumber folklor yang ditempuh dengan melakukan penentuan ciri-ciri umum atau sistem, yakni metode komparatif dengan cara mengklasifikasikan folklor yang telah dikumpulkan berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan oleh Jan Harold Brunvand di atas (Koentjaraningrat, 1985:45). Klasifikasi Brunvand dapat diterapkan dalam suatu penelitian dengan penyesuaian bentuk-bentuk folklor yang akan diteliti. Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan keterangan setiap pewaris aktif kepada pewaris aktif lain tentang folklor yang telah dikumpulkan itu agar dapat dipertanggungjawabkan isinya. Caranya adalah dengan memberi daftar pertanyaan yang sama kepada pewaris aktif lain. atau, peneliti dapat melakukan pengecekan itu berdasarkan pengamatannya sendiri terhadap keterangan para pewaris aktif. Dengan demikian, kredibilitas keterangan pewaris aktif dapat dipertanggungjawabkan mutunya sehingga diperoleh fakta-fakta (Danandjaja, 1984:188).

Sumber tertulis dibandingkan dengan sesama sumber tertulis, sumber lisan, dan artifact. Atau, sumber lisan dibandingkan dengan sesama sumber lisan, sumber tertulis, dan artifact, dan seterusnya (Priyadi, 2011:84).

4. Interpretasi (menafsirkan keterangan sumber-sumber)

a. Fakta

Dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting, yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak interpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin dibangun. Peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah, yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sosifact* (hubungan sosial), dan (3) *artifact* (benda) (Kartodirdjo, 1992:176). Di sini, ada dua hal yang harus dikerjakan peneliti, yaitu *analisis* dan *sintesis* (Kuntowijoyo, 1995:100-102).

b. Interpretasi

Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta di atas (*mentifact*, *sosifact*, dan *artifact*) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan (*si subjek*) sedangkan yang objektif adalah faktanya. Penafsiran model sejarah tersebut dapat diterapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra. Penafsiran sejarah bisa dilakukan dalam bentuk (1) determinisme rasial, (2) penafsiran geografis, (3) penafsiran ekonomi, (4) penafsiran orang besar, (5) penafsiran spiritual/idealistik, (6) penafsiran ilmu dan teknologi, (7) penafsiran sosiologis, dan (8) penafsiran sintesis (Syamsuddin, 2007:164-170). Orang yang suka ilmu sosial, cenderung menggunakan teori-teori sosial sebagai alat penafsiran fakta. Orang, yang gemar teori struktural, akan menggunakan teori itu untuk menafsirkan fakta. Pada tahap *sintesis*, peneliti mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga interaksi antarunsur akan membentuk makna keseluruhan yang utuh dan bulat. Sintesis juga mempertemukan

tesis dengan *tesis* lain, atau *tesis* berhadapan dengan *antitesis*. Pertemuan berbagai *tesis* akan menghasilkan *tesis* baru, yang dikenal dengan *sintesis*. Di sini, peneliti harus mengembangkan cara berpikir dialektika karena bisa jadi peneliti akan menghadapi berbagai fakta yang bersifat paradoksal (Hegel, 2002:20-39). Fakta paradoksal menunjukkan adanya perbedaan pendapat, pertentangan, atau kontradiksi. Dalam rangka berpikir dialektis dimulai dengan adanya penyangkalan atau penolakan yang bersifat radikal, yang diakhiri dengan bertemunya pertentangan-pertentangan itu menjadi suatu bentuk kesatuan dan kebenaran yang diperhalus dan diperkaya (Van der Weij, 1991:100).

5. Historiografi (penulisan sejarah)

Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan holistik (menyeluruh).

Dalam penelitian kualitatif, seperti sejarah, difokuskan kepada fakta kejiwaan (*mentifact*), fakta gabungan sosial (*sosifact*), dan fakta benda (*artifact*), yang memang tidak tersentuh oleh penelitian kuantitatif. Ketiga fakta tersebut ditafsirkan dan dituliskan menjadi karya sejarah. Penafsiran atau hermeneutika merupakan tataran memahami sekaligus menafsirkan. Pengetahuan yang didasarkan atas *verstehen* lebih tinggi bila dibandingkan dengan *erklaeren* (Priyadi, 2011:92).

H. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam 4 bab, pembagian bab tersebut dimaksudkan untuk menguraikan isi tiap-tiap bab secara mendetail sehingga suatu paparan yang sistematis diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dan isi dari tulisan ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bab I : PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini diungkapkan seluruh rangkaian penelitian secara umum sebagai landasan menuju bab pembahasan pada bab berikutnya.

2. Bab II : BIOGRAFI KYAI NGABEHI SINGADIPA

Bagian yang berisi gambaran umum penelitian. Akan dijelaskan mengenai biografi Kyai Ngabehi Singadipa, Silsilah keturunan Eyang Kyai Ngabehi Singadipa, tempat petilasannya serta juru kunci makam dan denah makam.

3. Bab III: PERJUANGAN KYAI NGABEHI SINGADIPA DALAM MELAWAN BELANDA DI BANYUMAS.

Bagian ini akan menjelaskan tentang sejarah perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830), strategi perang yang digunakan Singadipa dan peninggalan-peninggalan Singadipa yang masih ada hingga sekarang baik material maupun non material.

4. Bab IV : BAGIAN PENUTUP

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang kesimpulan, kritik, dan saran terhadap hasil penelitian penulis. Kemudian akan dituliskan ringkasan dari semua pembahasan dan beberapa saran dan kritikan mengenai penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dari skripsi yang berjudul “Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa Dalam Melawan Belanda Di Banyumas (1825-1830)” sebagai berikut:

1. Kyai Ngabehi Singadipa merupakan keturunan keraton Solo yang bergelar Tumenggung Jayasinga yang menjadi Lurah Prajurit kepercayaan Pangeran Diponegoro di tlatah Banyumas. Kyai Ngabehi Singadipa yang waktu kecil bernama Nur Katon lahir pada tahun 1800 M dan meninggal pada tahun 1878 M. Kyai Ngabehi Singadipa beristeri Roro Parwati puteri wedana Ajibarang dan dianugerahi 4 orang anak yaitu. Dipameggala, Dipadrana, Mas Ajeng Rapih dan Roro Resmi.
2. Kyai Ngabehi Singadipa adalah orang kepercayaan Pangeran Diponegoro yang pernah menghancurkan Benteng Belanda di Karangbolong dan menjadi buronan Pemerintah Belanda setelah Pangeran Diponegoro tertangkap. Ngabehi Singadipa ini adalah sosok prajurit yang gagah berani dan pantang menyerah yang dalam perjuangannya menerapkan strategi perang gerilya. Kyai Ngabehi Singadipa memiliki kepedulian yang tinggi kepada nasib rakyat, sehingga memutuskan untuk menghentikan perlawanan kepada Belanda.

B. Saran

Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas meskipun berlangsung tidak lama, namun telah terbukti dapat mengalahkan tentara Belanda dalam menjaga kedaulatan Banyumas. Untuk itu peneliti sepakat Ikatan Keluarga Singadipa (IKS) dengan menyarankan agar pemerintah mendukung upaya keinginan keturunan Singadipa untuk diabadikan sebagai nama tempat, jalan, buku, film dan membuat monumen sejarah perjuangan serta menempatkannya sebagai pahlawan Nasional.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anoraga, Pandji. 2010. *Manajemen Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta.

Atmono, 2008 *Riwayat Lurah Prajurit Ngabehi Singadipa*.

Danandjaja, James.1984, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lainlain*.Jakarta: Grafitipers.

Darban, Ahmad Adaby. 1997. "Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah," dalam *Humaniora*, No.IV. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.

Djoko Suryo dkk, 1995. *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*, Wonosobo: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Wonosobo Dengan Jurusan Sejarah Fakultas Gadjah Mada Yogyakarta,

Hegel, G.W.F. 2002. *Filsafat Sejarah*.Terjemahan Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartodirdjo,Sartono.1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Suatu Alternatif. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kuntowijoyo.1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Miffah Toha, 2010. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Peter Carey, 2012. *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*, Jakarta: LkiS.

Peter Carey, Goenawan,Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855) Diterjemahkan oleh Th. Bambang Murtianto dan P.M Laksono dengan judul "Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)", Jakarta: Penerbit Kompas,2017.

Priyadi, Sugeng. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Setiawan, Dirgayuza. 2015. *Nilai-nilai Pendekar Perjuangan*. Jakarta Selatan. Media Kita

Robbins Stephen P.. 2010. *Perilaku Organisasi*. Jilid 2. Jakarta : Prenhallindo

Supriyanto, Wawan. 2014. Nilai Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Sang Kyai. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Syamsuddin, Helius. 2007. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.

Van der Weij, P.A. 1991. Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia. Diindonesiakan oleh K.Bertens. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Referensi Internet

<https://youtu.be/ipvPCQFAZtI>, 2019 di akses pada tanggal 25 Juni 2021, pukul 19.05 WIB.

<https://www.indonesia.go.id/layanan/kependudukan/sosial/prosedur-pengusulan-gelar-pahlawan-nasional> di akses pada tanggal 25 Juni 2021, pukul 19.10 WIB.

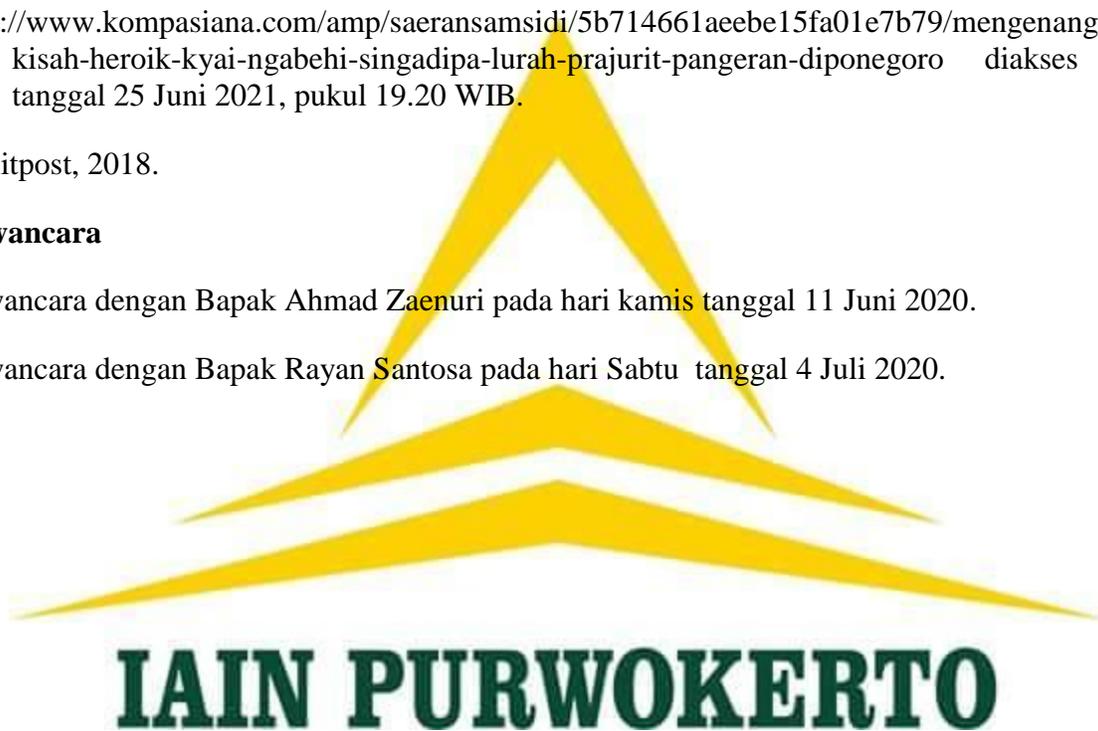
<https://www.kompasiana.com/amp/saeransamsidi/5b714661aeebe15fa01e7b79/mengenang-kisah-heroik-kyai-ngabehi-singadipa-lurah-prajurit-pangeran-diponegoro> diakses pada tanggal 25 Juni 2021, pukul 19.20 WIB.

Satelitpost, 2018.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Ahmad Zaenuri pada hari Kamis tanggal 11 Juni 2020.

Wawancara dengan Bapak Rayan Santosa pada hari Sabtu tanggal 4 Juli 2020.



Hasil Wawancara

Waktu : Kamis, 11 Juni 2020

Narasumber : Ahmad Zaenuri

Alamat : Desa Panembangan , Cilongok

Jabatan : Juru Kunci Makam

Lokasi Wawancara : Rumah Ahmad Zaenuri

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Dari mana Kyai Singadipa berasal ?

N : Kyai Singadipa berasal dari Keraton Surakarta Hadiningrat, yang memiliki nama kecil Nur Katon dan mendapat gelar Ngabehi setelah dewasa.



IAIN PURWOKERTO

Hasil Wawancara

Waktu : Sabtu, 04 Juli 2020

Narasumber : Rayan Santosa

Alamat : Jl. Supriyadi Gg Cempaka No 13 B Purwokerto Timur

Jabatan : Keturunan Kyai Singadipa Ke-7

Lokasi Wawancara : Rumah Ahmad Zaenuri

Narasumber (N)

IAIN PURWOKERTO

Peneliti (P)

P : Bagaimana riwayat kehidupan Kyai Ngabehi Singadipa ?

N : Singadipa merupakan salah satu tokoh di Kabupaten Banyumas yang lahir tahun 1800 M dan meninggal tahun 1878 M. Singadipa diriwayatkan pernah bergabung dengan Diponegoro pada tahun 1822 M. Kisah Singadipa dalam Perang Jawa era Pangeran

Diponegoro dalam melawan Belanda di Banyumas menarik untuk diteliti mengingat dalam usia Singadipa yang masih sangat muda pada saat bergabung dengan Diponegoro. Selain itu, Singadipa masih keturunan darah bangsawan dari kadipaten Pasirluhur, sedangkan ayahnya yang menjadi abdi di kerajaan Mataram.

